

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Cinta dan seksual merupakan salah satu permasalahan yang terpenting yang dialami oleh remaja saat ini. Perasaan bersalah, depresi, marah pada gadis yang mengalami kehamilan dan terpaksa menggugurkan kandungannya, putus sekolah, bahkan berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja adalah dampak negatif dari bebasnya kehidupan seksual dari remaja pada saat ini (Sarwono: 2012). Tidak jarang masa depan mereka hancur karena cinta dan seks. Hal ini tidak terlepas dari periode peralihan ke masa dewasa.

Istilah remaja sendiri berasal dari *adolescene* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Seorang anak yang sedang memasuki masa remaja akan melewati masa remaja awal dan masa remaja akhir. Hall G.S (dalam Sarwono, 2002: 24) membagi perkembangan manusia dalam empat tahap, yaitu masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa muda, dan masa remaja. Masa remaja disini dibatasi dalam usia 12-25 tahun. Masa perkembangan remaja merupakan suatu transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan pada masa kanak-kanak dan masa dewasa akan dialami oleh remaja (Hurlock, dalam Jahja, 2011).

Pada masa remaja ini telah memasuki usia subur dan reproduktif. Remaja mengalami kematangan organ-organ reproduksi yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Hal ini juga didukung oleh pergaulan bebas yang berkaitan dengan etika moral yang tidak terkendali pada remaja yang berlawanan

jenis, sehingga dapat menyebabkan hubungan seksual di luar nikah (Dariyo: 2004).

Adanya perubahan yang terjadi pada remaja tentang hubungannya dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari masa remaja (Jahja, 2011). Remaja sudah mulai membentuk hubungan baru yang lebih matang bukan hanya dengan sesama jenisnya, namun juga dengan lawan jenis. Kematangan organ-organ reproduksi remaja dapat mendorong minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Informasi tentang seks dari para remaja, terkadang tidak cukup rinci mengenai seluk beluk pemahaman seks. Remaja mencari dari berbagai sumber informasi seperti, membaca buku tentang seks, diskusi dengan teman sebaya, internet, melihat film tentang seks guna memenuhi rasa keingintahuan mereka. Hanya sedikit remaja yang mencari informasi tentang seks dari orangtuanya (Hurlock:1980).

Segala tingkah laku yang muncul terhadap lawan jenis maupun sesama jenis karena adanya dorongan hasrat seksual merupakan arti dari perilaku seksual (Sarwono:2004). Berbicara tentang seks, tidak akan menjadi masalah jika dalam penyaluran dorongan seksualnya sehat seperti tidak bertukaran pasangan, bertanggung jawab, dan tidak melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi sebaliknya, permasalahan seksualitas yang umum dihadapi sekarang adalah penyaluran dorongan seksual yang tidak bertanggung jawab dan melanggar norma, karena dilakukan sebelum menikah.

Saat ini perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja bukan menjadi suatu hal yang aneh dan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dengan pasangannya. Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dengan melibatkan orang-orang yang saling mencintai dan saling terikat dianggap sesuatu yang "benar" (Hurlock:1980). Menurut hasil survey

BKKBN tahun 2010, yang dilakukan terhadap remaja perempuan dengan rentang usia 13-18 tahun yang belum menikah, namun sudah kehilangan keperawanan di Surabaya mencapai 54%, Bandung 47%, dan Medan 52% (BKKBN, 2011).

Berdasarkan artikel Munir, terdapat hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 mengenai remaja yang melakukan hubungan seksual, remaja perempuan usia 14-19 tahun sebesar 34,7% dan remaja laki-laki sebesar 30,9%. Perilaku seksual dalam hubungan berpacaran yang biasa dilakukan seperti, berciuman pada saat kencan pertama dan mulai bercumbu pada kencan berikutnya (Hurlock:1980). Keberanian seorang remaja yang melakukan perilaku seksual sampai tahap berciuman, akan membuat remaja semakin ingin tahu bagaimana rasa perilaku seksual yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami oleh remaja. Jahja (2011: 226) mengemukakan bahwa:

Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, hal ini normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya berahi ialah normal dan sehat. Ingat, bahwa perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan berahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Jahja menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki oleh remaja mengenai seksualitas yang menimbulkan perilaku seksual adalah hal yang normal. Namun, saat ini perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat masih berpegang teguh pada norma-norma agama yang melarang perilaku seksual diluar pernikahan.

Menurut artikel Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (Jurnas.com) menyatakan bahwa “hampir 80% responden pernah berpegangan tangan, 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang”. Dalam sebuah artikel (Jurnas.com) berjudul “Hubungan Seksual Pranikah Remaja Meningkat”, Agustin menyampaikan bahwa, perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman bibir berpotensi melakukan hubungan seksual pranikah 26 kali lebih besar daripada yang tidak melakukan.

Adanya pengaruh lingkungan yang besar bagi para remaja, membuat remaja harus dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Salah satunya para remaja dapat memiliki perilaku yang asertif yang berarti, membela hak diri sendiri, bertahan untuk kepentingan diri sendiri namun tetap menghormati hak orang lain (Verderber, 1996:128).

Perilaku asertif ini dapat menggambarkan kejujuran perasaan kita untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku asertif juga dapat diartikan sebagai sikap yang tegas. Ketegasan dalam hal ini berarti dapat memberikan alasan yang jelas untuk dipercaya dan juga menunjukkan sikap yang adil bagi orang lain, tanpa ada rasa ingin menyerang orang lain.

Sebelum kita dapat tegas terhadap orang lain, kita juga harus mampu menegaskan diri kita sendiri, yang berarti kita dapat bertahan dengan apa yang menjadi hak dan keinginan kita tanpa mudah dipengaruhi oleh orang lain. Terkadang individu merasa bahwa orang lain memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan dirinya, sehingga individu dapat terpengaruh dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku asertif merupakan sikap yang dapat mengungkapkan apa yang diinginkan

secara tepat namun juga dapat memperhatikan keinginan orang lain. Dalam hal ini banyak remaja yang belum dapat melakukan perilaku asertif ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus remaja yang melakukan seks pranikah. Dalam sebuah artikel dituliskan ada beberapa alasan yang dapat membuat remaja melakukan seks, seperti tidak bisa menolak karena dirayu oleh pacar, dijadikan sebagai alasan cinta, sebagai ancaman untuk memutuskan hubungan, bahkan sebagai suatu label remaja yang gaul (Sari, 2013).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, remaja masih belum bisa melakukan apa yang menjadi haknya. Adanya pengaruh lingkungan yang besar membuat remaja seringkali tidak dapat memilih apa yang menjadi keinginan mereka. Remaja dapat mengungkapkan apa yang terbaik untuk diri sendiri tanpa harus cemas terhadap tuntutan situasi di lingkungan mereka.

Adanya pemenuhan aspek religiositas (Glock & Stark, dalam Ancok & Suroso, 1994) yang meliputi dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi, dapat mengatasi permasalahan remaja yang tidak dapat bersikap asertif. Seperti dalam hal tidak yakin dengan pengetahuan dan juga takut orang lain melakukan pembalasan.

Seseorang yang religius dan mampu memenuhi aspek religiositas akan memiliki banyak pengetahuan terkait ajaran agama tentang mana yang benar dan yang salah. Tidak hanya itu, seorang yang religius juga paham mengenai konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran pendidikan agama dapat membantu remaja dalam memperkuat hak dan keinginannya secara tepat, sehingga konsep religiositas ini dapat menjadi panutan untuk remaja dapat melakukan perilaku asertif.

Uraian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diadiningrum & Endrijati (2014) mengenai hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja dan juga penelitian oleh Novalia & Dayakisni (2013) mengenai perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Pada penelitian tersebut terdapat hasil semakin tinggi perilaku asertivitas maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban, begitu juga sebaliknya.

Dalam masyarakat Indonesia, remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah masih merupakan hal yang tabu. Hal ini didukung oleh adanya aturan-aturan agama yang dianut oleh masyarakat. Adanya label status keagamaan yang menjadi acuan setiap orang dalam bersikap, terkadang tidak sesuai dengan sikap yang dilakukan di lingkungan nyata.

Keberagamaan yang dipilih bukan hanya sebagai status saja, melainkan setiap orang harus memahami dan memiliki pengalaman akan hubungannya dengan Allah, hal ini biasa disebut dengan religiositas. Religiositas seseorang dapat dilihat dari pengalaman pengetahuan manusia akan Allah yang melebihi dan dapat mengatasi diri manusia dengan cara berhubungan dengan Allah secara langsung (Hardjana,2005:30).

Berbagai keinginan yang bersifat duniawi yang ada disekitar manusia, seringkali membuat manusia merasa tertarik dan ingin mencoba melakukan, akan tetapi ada juga perasaan takut untuk melakukan karena adanya hubungan yang dekat antara manusia dengan Allah yang memaksa seseorang untuk menjadi takut melakukan. Namun, jika manusia memiliki kedekatan dengan Allah yang cukup kuat, maka ketika manusia menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan keinginan daging, manusia akan lupa dengan dirinya. Manusia hanya akan ingat akan Allah dan menikmati keintiman dirinya dengan Allah (Hardjana,2005:30).

Peneliti telah melakukan penyebaran angket untuk mengetahui pendapat individu. Peneliti menyebarkan sebanyak 20 angket, dari 20 angket tersebut sebanyak 17 orang yang tidak setuju, dan 3 orang yang merasa tidak masalah jika berhubungan seksual diluar nikah. Adapun jawaban individu yang tidak setuju tentang seks pranikah, seperti "Tidak baik atas agama, moral, dan segala aspek", "Tidak baik karena tubuh adalah bait suci Allah", "Menurut saya remaja yang seperti itu adalah remaja yang kurang bermoral". Dari pendapat yang diberikan, terlihat bahwa individu memiliki prinsip untuk tidak melakukan hubungan seks pranikah.

Selain itu, juga ada beberapa pendapat individu lainnya yang tidak masalah mengenai remaja yang berhubungan seks: "kalau menurut saya itu tidak masalah karena itu keputusan mereka masing-masing dan mereka harus siap menanggung resiko terburuk" dan "gpp, orang juga butuh kebutuhan sex, gak ada salahnya namanya juga manusia". Dari pendapat di atas masih terlihat ada beberapa individu yang tidak masalah jika berhubungan seksual sebelum menikah.

Akibat dari kereligiosan manusia dengan Allah, membuat manusia memilih Allah sebagai sumber keselamatan dan acuan hidup. Dari pengalaman kedekatan dengan Allah, manusia akan bersedia untuk memperjuangkan sesuatu yang dirasa penting dalam hidupnya. Seksualitas merupakan salah satu contoh sebagai keinginan duniawi manusia. Bukan menjadi suatu permasalahan jika seks dilakukan oleh pasangan suami istri. Religiositas terkait dengan perilaku seksual didasari oleh ajaran-ajaran dan aturan agama.

Dengan semakin tingginya tingkat religiositas seseorang, semakin tinggi pula kepatuhannya terhadap aturan agama yang diyakininya. Hal ini terkait dengan komitmen religius individu tampak dalam aspek-aspek

kehidupannya yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama yang dianutnya.

Didalam sebuah artikel BKKBN, dituliskan bahwa untuk mengantisipasi remaja melakukan seks pranikah, peranan agama dan keluarga sangat penting (Masri, dalam BKKBN, 2008). Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Andisti dan Ritandiyono (2008) mengenai religiositas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya.

Selain itu, terdapat juga penelitian sebelumnya yang membahas tentang hubungan antara religiositas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah (Reza I.F:2013). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat religiositas maka semakin tinggi tingkat moralitas. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat religiositas seseorang memiliki pengaruh atas sikap seseorang dalam bermoral, salah satunya adalah religiositas dan perilaku asertif terhadap perilaku seks pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, religiositas dan perilaku asertivitas merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Religiositas memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Menerapkan perilaku yang tepat dan benar akan berdampak baik pada kehidupan seseorang. Hal inilah yang akan dijadikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan antara religiositas dengan perilaku asertif untuk menolak perilaku seksual pranikah pada remaja yang pernah pacaran.

1.2. Batasan Masalah

Adanya perilaku seks bebas dikalangan remaja yang semakin meningkat, menunjukkan adanya kaitan dengan kemampuan remaja untuk berperilaku asertif. Remaja yang memiliki perilaku asertif akan dapat

menolak ajakan yang membawa dampak negatif terhadap dirinya dan orang lain (Novitriani, 2013).

Perilaku asertif dalam penelitian ini didasarkan pada religiositas seseorang dalam menghadapi perilaku seksual pranikah. Berbagai faktor yang memengaruhi perilaku asertif, namun dalam penelitian ini dibatasi pada konsep religiositas. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 1994) yang memiliki 5 aspek, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensi-al), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Subjek penelitian ini dibatasi pada remaja yang berusia dari usia sekitar 18 sampai dengan 22 tahun, dan yang sudah pernah atau sedang berpacaran. Peneliti mengambil populasi mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang berbasis pada keagamaan. Peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa UKWMS memiliki perilaku asertif berdasarkan kereligiusan yang dimiliki individu. Karena pada masa remaja akhir ini, individu sudah mampu mengontrol perkembangan seksualnya secara tepat dan peran lingkungan sekitar dan teman sebaya memiliki peranan yang besar yang dapat mempengaruhi individu.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah ada hubungan antara religiositas dengan perilaku asertif untuk menolak perilaku seksual pranikah pada remaja yang pernah pacaran?"

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiositas dengan perilaku asertif menolak perilaku seksual pranikah pada remaja yang pernah pacaran.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pengembangan secara teoritis dalam bidang ilmu psikologi perkembangan dan ajaran agama terkait dengan perilaku asertif tentang seksualitas dalam hubungannya religiositas.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan tingkat religiositas dengan perilaku asertif terkait dengan perilaku seksual pranikah sehingga subjek diharapkan bisa mengetahui peranan religiositas dan perilaku asertif terhadap perilaku seksual agar dapat mengurangi pelanggaran norma yang berlaku di masyarakat.

2. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan acuan baru bagi orangtua sehingga orangtua bisa mengetahui pentingnya hubungan kedekatan anak dengan Tuhan, penanaman nilai-nilai agama kepada anaknya sejak dini dan juga pembimbingan sikap asertif pada anak-anaknya.

3. Bagi pihak universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak universitas mengenai pentingnya pendidikan agama untuk membentuk

perilaku yang religius pada remaja, sehingga remaja juga mampu memiliki perilaku asertif dengan dilatarbelakangi oleh ajaran agama.

4. Bagi tokoh agama

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada tokoh agama mengenai hubungan religiusitas dalam menjalankan aturan agama terkait dengan perilaku seksual sehingga mereka senantiasa menanamkan pentingnya religiusitas dan mengupayakan peningkatan religiusitas pada jemaatnya, terutama pada kaum remaja.